

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Transeksual ialah gejala dimana seseorang merasa memiliki seksualitas yang berlawanan dengan struktur fisiknya (Koeswinarno, 1996). Dalam perkembangannya waria merupakan “proyek” feminitas yang artinya suatu proses keadaan maskulin ke feminin (Kurniawati, 2010). Dari sudut pandang psikologi, waria ‘condong’ digolongkan pada gangguan identitas (*gender identity disorder*) (Andy, 2009). Munculnya kaum transeksual dianggap sebagai perilaku yang menyimpang oleh masyarakat pada umumnya (Mashuri, 2008).

Menurut data statistik dari Yayasan Srikandi Sejati (2009) yang merupakan sebuah komunitas transeksual yang berada di Jakarta, jumlah waria yang terdata di Indonesia mencapai 6 juta jiwa. Komunitas waria biasanya menempati sebuah area tersendiri pada sebuah kota, seperti halnya komunitas-komunitas minoritas lain. Komunitas ini dapat terbentuk lebih disebabkan mereka sulit untuk menemukan lingkungan yang dapat menerima kondisi mereka sebagai waria, sehingga mereka membutuhkan sebuah kelompok yang para anggotanya dapat saling menerima kondisi masing-masing.

Fenomena waria ini adalah sebuah fenomena yang dapat ditemui di hampir semua kota besar di Indonesia, salah satunya adalah Kota Bandung (Widyasari & Retnowari). Menurut data statistik dari Yayasan Srikandi Pasundan, yang merupakan komunitas waria yang bergerak di bidang pemberdayaan waria yang

berada di Bandung, hingga bulan Desember 2012 tercatat bahwa terdapat 423 orang waria yang tersebar di beberapa daerah kerja yang di antaranya terdapat waria di daerah Bandung Barat, Tengah, dan Timur.

Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang pengurus Yayasan Srikandi Pasundan (YSP), Beliau mengatakan bahwa terdapat tiga profesi yang digeluti oleh waria di Bandung. Profesinya tersebut antara lain, waria yang mencari nafkah dengan mengamen, waria yang bekerja sebagai pekerja seks komersial (PSK), dan waria yang bekerja di salon.

Di setiap komunitas waria, mereka memiliki satu orang ketua yang menjadi koordinator bagi para waria tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang ketua komunitas waria di Bandung Timur, komunitas ini sudah berdiri kurang lebih 25 tahun. Anggota dari komunitas waria di Bandung Timur ini berada direntang usia 20 hingga 35 tahun.

Para waria di Bandung Timur ini tinggal di sebuah rumah kontrakan dimana hampir sebagian besar warga di sekitar tempat tinggal mereka sudah dapat menerima keberadaan para waria disana. Lain halnya dengan waria yang berada di komunitas Bandung Barat dan Tengah. Mereka tidak tinggal bersama dengan teman-teman di komunitasnya, melainkan tinggal masing-masing dan berkumpul di saat mereka sedang bekerja saja. Anggota di komunitas waria di Bandung Barat dan Tengah juga tidak tetap dan sering berganti-ganti karena banyaknya waria pendatang dari kota atau daerah lain. Hal ini menyebabkan kurang terjalinnya relasi yang hangat diantara para anggotanya.

Profesi waria di Bandung Barat dan Tengah ini kurang bervariasi. Sebagian besar dari mereka bekerja sebagai waria PSK, sedangkan hanya sebagian kecil saja yang bekerja di salon atau mengamen. Jika melihat komunitas waria di Bandung Timur, mereka memiliki profesi yang lebih bervariasi. Terkadang mereka memiliki dua profesi sekaligus. Saat siang hari mereka bekerja sebagai waria ngamen atau waria pekerja salon, dan saat malam hari mereka menjajakan diri sebagai PSK.

Keragaman profesi dan keahlian serta kedekatan diantara para anggota di komunitas waria Bandung Timur membuat para pengurus Yayasan Srikandi Pasundan menjadikan komunitas waria di Bandung Timur sebagai wadah bagi para waria dalam menyalurkan keterampilan yang dimiliki dalam acara kesenian dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk aktif dalam mengembangkan kemampuannya.

Hampir sebagian besar waria di Bandung Timur memiliki latar belakang pendidikan yang rendah seperti SMP atau hanya SD saja, namun mereka masih memiliki keinginan untuk belajar dan mencari informasi. Mereka sering belajar Bahasa Inggris dari internet, mereka juga mengikuti berbagai penyuluhan dan kursus seperti tata rias wajah dan rambut, tata boga, kursus teknik mesin, kursus menjahit dan masih banyak lagi yang disediakan oleh Yayasan Srikandi Pasundan. Beragamnya profesi, hubungan yang akrab dengan komunitasnya, banyaknya kemampuan yang dimiliki waria di Bandung Timur, merupakan keunikan dari komunitas waria di Bandung Timur ini.

Ada banyak kegiatan positif yang dilakukan oleh para waria di Bandung Timur dan keinginan mereka untuk belajar dan mencari informasi dari berbagai sumber, namun masih ada saja stigma buruk dan diskriminasi pada waria tercipta karena norma-norma yang ada di masyarakat. Norma tersebut diantaranya, norma budaya, agama, dan sosial yang sudah ada sejak dulu. Norma-norma atau aturan tersebut diyakini kebenarannya oleh masyarakat, jadi bila sesuatu atau seseorang dianggap menyimpang dari norma atau kebiasaan, maka sesuatu atau orang tersebut dianggap aneh (Ari, 2011). Hal ini pun terjadi pada waria karena selama ini waria dianggap menjijikan, menyalahi kodrat, perusak moral bangsa, pembawa penyakit menular seksual (HIV/AIDS), dan lain-lain (Supriyadi, 2009).

Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang pengurus Yayasan Srikandi Pasundan, didapatkan informasi bahwa perilaku diskriminatif yang diterima oleh para waria tersebut memperkecil peluang mereka untuk mengakses berbagai layanan masyarakat. Para waria pun cenderung sulit mendapat mata pencaharian secara formal. Oleh karena itu, hanya sedikit waria yang bekerja di bidang formal. Kebanyakan dari mereka bekerja di salon, mengamen di jalanan, bahkan bekerja sebagai pekerja seks.

Selain itu, para waria cenderung sulit untuk mendapatkan layanan kesehatan secara umum. Hal ini menyebabkan waria di Bandung hanya mendapatkan layanan kesehatan di Klinik Mawar, yaitu salah satu klinik kesehatan yang bekerjasama dengan Yayasan Srikandi Pasundan di Kota Bandung. Menurut ketua di komunitas waria Bandung Timur, tentunya para waria di Bandung Timur ini juga sering mengalami perlakuan buruk dari beberapa

warga di sekitar tempat tinggal atau di tempat mereka bekerja, masyarakat, preman dan pengamen jalanan saat mereka sedang menjajakan diri.

Para waria ini sering dilecehkan misalnya ketika sedang mengadakan penyuluhan mengenai HIV/AIDS oleh beberapa warga di sekitar tempat tinggal mereka, dimintai uang keamanan oleh preman di tempat mereka bekerja, dilecehkan secara moral, seperti perlakuan dari beberapa anak SMP yang meminta waria di komunitas ini untuk memuaskan nafsu seksual mereka. Bentuk-bentuk tekanan sosial seperti yang disebutkan di atas sangat sering didapatkan oleh waria. Dengan kebutuhan ekonomi yang harus dipenuhi, tidak sedikit pula dari para waria di komunitas ini yang terpaksa menerima tawaran untuk menjajakan diri sebagai waria malam atau PSK.

Berbagai situasi yang dialami oleh waria di Bandung Timur akan menimbulkan dampak positif dan negatif bagi mereka. Situasi negatif tersebut berupa tekanan sosial dari keluarga dan masyarakat, pelecehan secara moral, sulitnya mengakses layanan masyarakat (Vertika, 2010). Situasi positif seperti adanya peluang bagi para waria untuk mengenyam pendidikan, serta berkarir yang dihayati oleh waria tersebut dapat memengaruhi penilaian mereka terhadap kehidupan yang mereka jalani secara berbeda. Sebenarnya beban paling berat di dalam diri seorang waria adalah beban psikologis. Mereka berjuang menghadapi perubahan dirinya menjadi seorang waria, baik terhadap dirinya sendiri, keluarga, dan masyarakat luas (Susanti, 2009).

Setiap waria memiliki penghayatan yang berbeda-beda terhadap stigma yang beredar tersebut. Penilaian positif dan negatif ini berkaitan dengan hasil

evaluasi waria terhadap kualitas diri dan hidupnya, dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis mereka, yang disebut dengan *Psychological Well-Being* (PWB). *Psychological Well-Being* adalah keadaan di mana individu melihat dan mengevaluasi kualitas diri dan hidupnya (Ryff, 1989). Untuk dapat mencapai kesejahteraan psikologis, individu mengevaluasi keenam dimensi dari PWB yaitu, kemampuan individu dalam menerima diri apa adanya (*self acceptance*), membina hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*), otonomi atau mampu mengarahkan dirinya sendiri (*autonomy*), mampu mengatur dan menguasai lingkungan (*environmental mastery*), mampu merumuskan tujuan hidup (*purpose in life*), dan mampu menumbuhkan serta mengembangkan potensi pribadi (*personal growth*). Faktor-faktor yang bisa memengaruhi PWB setiap individu antara lain adalah faktor status sosial ekonomi, faktor pendidikan, dan faktor budaya.

Berdasarkan hasil wawancara singkat dengan sepuluh orang waria di Bandung Timur, hampir seluruh waria di Bandung Timur ini pada awalnya sangat sedih dan kecewa karena merasa bahwa dirinya begitu hina. Mereka menyesal karena dilahirkan sebagai seorang pria dan membuatnya harus terjerumus dalam kehidupan yang menyimpang sebagai waria. Mereka pun malu dan belum dapat menerima diri seutuhnya sebagai waria dan ingin berhenti menjadi waria dan mencoba hidup seperti laki-laki normal. Tidak ada yang mau menerima dan mendukung mereka yang memilih untuk menjadi seorang waria.

Hal ini menyebabkan adanya waria yang diusir oleh keluarganya, ada pula yang memutuskan untuk pergi dari rumah hingga tidak diakui lagi oleh

keluarganya. Mereka mencari nafkah sendiri, berjuang melawan tekanan dari masyarakat seorang diri, hingga pada akhirnya mereka bergabung dalam satu komunitas yang mereka anggap dapat membantu mereka dalam mengembangkan dirinya sebagai seorang waria. Hal tersebut mereka lakukan karena mereka ingin berkembang menjadi seorang waria seutuhnya. Mereka merasa tertekan oleh perlakuan keluarganya, mereka berpikir bahwa seharusnya keluargalah yang menjadi sumber dukungan mereka namun pada kenyataannya keluargalah yang paling utama menentang keputusan mereka menjadi waria.

Walaupun para waria di Bandung Timur memiliki hubungan yang tidak hangat dengan keluarga dan masyarakat, namun waria-waria di Bandung Timur memiliki hubungan yang baik dengan waria pada komunitas lain di Bandung. Mereka sering berkumpul untuk bertukar informasi, dan melakukan kegiatan sosial. Kegiatan sosial tersebut antara lain, mengadakan penyuluhan mengenai HIV/AIDS kepada warga sekitar, atau membantu warga dengan memberdayakan keterampilan mereka seperti menari, menyanyi, menjadi lengser atau pembawa acara (*MC*) dalam acara-acara yang diselenggarakan oleh warga. Hal tersebut mereka lakukan guna membangun hubungan yang hangat dan akrab dengan warga sekitar dan membuat para warga dapat menerima keberadaan mereka sebagai waria.

Banyak yang menganggap waria tidak layak untuk mendapatkan perhatian dan kasih sayang, karena mereka berbeda. Mereka dianggap tidak dapat memenuhi salah satu tugas utama mereka sebagai dewasa awal pada umumnya yaitu dalam hal membangun sebuah keluarga. Setelah melakukan wawancara

singkat dengan waria di Bandung Timur, pada kenyataannya ada waria di Bandung Timur yang nampak berhasil memenuhi tugas-tugas perkembangannya dan merasa sejahtera secara psikologis.

Mereka menjalin hubungan dengan orang yang mereka cintai walaupun pasangan mereka adalah pria. Para waria tersebut merasa bahagia karena masih dapat dicintai layaknya seorang wanita. Waria tersebut dan pasangannya berencana untuk mengadopsi anak dan membangun sebuah keluarga. Para waria ini ingin membuktikan bahwa walaupun mereka adalah waria, namun mereka layak dan dapat memenuhi tugas perkembangan mereka sebagai manusia.

Memang tidak seluruh waria di Bandung Timur mampu memenuhi tugas perkembangan mereka, banyak pula diantara mereka yang tidak mampu memenuhi tugas perkembangannya karena mereka merasa tidak layak untuk dicintai dan takut jika pasangannya tidak dapat menerima keadaan mereka sebagai waria. Meskipun begitu, para waria di Bandung Timur tetap merasa bangga karena mereka dapat bertahan dan mengatasi masalah-masalah yang dihadapi sebagai seorang waria yang dihina, dilecehkan, dan didiskriminasi oleh banyak orang terutama oleh keluarga mereka sendiri. Para waria di Bandung Timur ini juga dapat membuktikan bahwa walaupun mereka tidak mampu memenuhi tugas perkembangannya, mereka masih merasa sejahtera karena mereka memiliki komunitas yang saling memberi dukungan satu sama lain. Mereka membuat para anggotanya untuk terbuka menerima diri mereka apa adanya, bersikap positif terhadap lingkungan dan terus memperjuangkan hak mereka sebagai seorang waria.

PWB menjadi penting bagi waria karena dengan memiliki PWB tinggi, waria dapat menilai diri mereka sebagai sesuatu yang positif, hal ini memudahkan mereka untuk menyesuaikan diri dengan kehidupannya sebagai waria, sehingga dengan begitu waria dapat merasa puas dan bangga dengan diri dan hidup mereka serta dapat optimal dalam menjalani peran mereka di keluarga dan masyarakat. Mereka tidak akan merasa bahwa diri mereka tidak berarti sebagai waria, karena masih banyak aktivitas yang dapat mereka lakukan. Berbeda dengan waria yang memiliki PWB rendah, mereka akan sulit menyesuaikan diri di lingkungan, aktivitas yang mereka lakukan akan terbatas, juga mereka akan merasa tidak puas akan hidupnya yang membuat hidupnya tidak sejahtera karena memandang dirinya dengan negatif.

Berdasarkan pemaparan di atas, terlihat perbedaan derajat penghayatan para waria di Bandung Timur melalui keenam dimensi dari *Psychological Well-Being* pada setiap waria di Bandung Timur, yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai gambaran *Psychological Well-Being* pada waria di Bandung Timur.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui mengenai bagaimana gambaran *Psychological Well-Being* pada waria di Bandung Timur.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Memperoleh gambaran mengenai *Psychological Well-Being* pada waria di Bandung Timur.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Mengetahui derajat *Psychological Well-Being*, derajat dimensi-dimensi *Psychological Well-Being*, dan derajat faktor-faktor yang memengaruhi dimensi-dimensi *Psychological Well-Being* pada waria di Bandung Timur.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

1. Memberikan sumbangan informasi bagi pengembangan teori psikologi positif yang berkaitan dengan *Psychological Well-Being*.
2. Memberikan sumbangan informasi bagi pengembangan teori psikologi sosial dan klinis terkait dengan pada waria di Bandung Timur.
3. Memberikan masukan kepada peneliti lain yang memiliki minat melakukan penelitian lanjutan mengenai *Psychological Well-Being* dan waria pada berbagai komunitas di Bandung.

1.4.2. Kegunaan Praktis

1. Memberikan informasi dan masukan kepada para waria di Bandung Timur, agar mereka dapat mengetahui gambaran secara umum mengenai kesejahteraan psikologisnya dan dapat menjadi bahan evaluasi bagi mereka dalam rangka meningkatkan kesejahteraan psikologis.

2. Memberikan informasi dan masukan kepada Yayasan Srikandi Pasundan, agar para pengurus dapat mengetahui gambaran secara umum mengenai kesejahteraan psikologis para waria di Bandung Timur yang berkaitan dengan dimensi-dimensi *Psychological Well-Being* yang perlu mendapat perhatian khusus agar dapat ditanggulangi dan dapat menjadi acuan untuk membuat program pendampingan bagi waria.

1.5. Kerangka Pikir

Setiap waria di Bandung Timur pasti memiliki kebutuhan yang tidak akan pernah berhenti selama rentang hidupnya. Dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya, seseorang akan memiliki pengalaman-pengalaman, dan tentunya pengalaman tersebut ada yang menyenangkan dan tidak menyenangkan, yang selanjutnya akan mengakibatkan seseorang merasa sejahtera atau tidak sejahtera. Kesejahteraan dan ketidaksejahteraan ini dikenal sebagai *Psychological Well-Being* (PWB). PWB merupakan hasil evaluasi atau penilaian seseorang terhadap dirinya yang merupakan evaluasi atas pengalaman-pengalaman hidupnya (Ryff, 1994).

Nilai positif dari kesehatan mental yang ada di dalamnya membuat seseorang dapat mengidentifikasi apa yang hilang dalam hidupnya (Ryff, 1995). Oleh sebab itu penelitian mengenai PWB tepat dilakukan pada waria karena waria mengalami banyak kekurangan dalam hal psikologis yang positif dalam kehidupannya. Secara umum PWB terdiri dari 6 dimensi seperti yang dikemukakan oleh Ryff (1998), yaitu *self-acceptance*, *positive relations with*

others, autonomy, environmental mastery, purpose in life, dan personal growth pada waria di Bandung Timur.

Waria di Bandung Timur yang memiliki *self-acceptance* tinggi memandang positif dirinya sendiri, mengakui dan menerima kualitas diri yang baik maupun buruk, memandang positif kehidupan masa lalunya. Seperti pada salah satu waria di Bandung Timur yang menerima dirinya dengan bangga sebagai waria walaupun banyak tekanan dan pelecahan moral yang ia terima dari masyarakat, sedangkan waria dengan *self-acceptance* yang rendah merasa tidak puas akan dirinya, kesulitan menerima sebagian dari kualitas pribadinya, kecewa akan masa lalunya, dan ingin menjadi seseorang yang berbeda dengan dirinya saat ini, misalnya pada waria di Bandung Timur yang merasa menyesal karena dilahirkan sebagai seorang pria dan membuatnya harus terjerumus dalam kehidupan yang menyimpang sebagai waria, adapula waria yang merasa malu dan belum dapat menerima diri seutuhnya sebagai waria dan ingin berhenti menjadi waria dan mencoba hidup seperti laki-laki normal.

Dimensi kedua adalah *positive relations with others*, yaitu dimana pada waria di Bandung Timur membina hubungan positif dengan orang lain yang hangat, dekat, dan rasa saling percaya, memperhatikan kesejahteraan orang lain, memiliki empati dan afeksi yang kuat terhadap orang lain, serta memahami arti dari memberi dan menerima dalam suatu hubungan.

Sebagian besar waria di Bandung Timur tersebut berhubungan baik dengan para tetangga dan warga sekitar, para waria tersebut sering membantu tetangganya dalam berbagai hal, seperti merias, memotong rambut, atau menjadi

pengisi acara. Selain dengan para tetangganya, waria di Bandung Timur ini juga memiliki kedekatan dengan waria dari komunitas lain, mereka sering melakukan kegiatan sosial bersama, bertukar informasi dan saling membantu satu sama lain.

Waria dengan *positive relations with others* yang rendah akan kurang memiliki hubungan yang dekat dan tidak memiliki kepercayaan pada orang lain, sulit bersikap hangat, terbuka, dan peduli terhadap orang lain, terisolasi dan frustrasi dalam hubungan antar pribadi, misalnya waria di Bandung Timur yang pergi meninggalkan keluarganya karena ditentang oleh keluarga karena mereka ingin menjadi waria secara utuh. Mereka juga dikucilkan oleh warga di tempat mereka bekerja karena dianggap mengganggu dan membuat citra tempat tinggal para warga tersebut jadi tercemar. Hal ini membuat waria di Bandung Timur tidak memiliki *positive relation with other*.

Dimensi ini berhubungan erat dengan tugas perkembangan pada tahap dewasa awal, yaitu *intimacy*. Banyak tekanan sosial yang didapatkan oleh waria, karena perbedaan yang mereka alami, namun hal tersebut tidak membuat mereka merasa dirinya tidak layak untuk dicintai. Waria di Bandung Timur tetap dapat memenuhi tahap *intimacy* nya, mereka menjalin hubungan dengan orang yang mereka cintai walaupun pasangan mereka adalah pria, para waria merasa bahagia karena masih ada yang dapat mencintai mereka layaknya seorang wanita, namun banyak pula diantara mereka yang tidak mampu memenuhi tahap ini karena mereka merasa tidak layak untuk dicintai dan takut jika pasangannya tidak dapat menerima keadaan mereka sebagai waria.

Dimensi selanjutnya adalah *autonomy*, dimensi ini terkait dengan kemampuan waria dalam mengarahkan dirinya sendiri sesuai kemampuan pribadinya tanpa terpengaruh oleh pendapat dan pandangan orang lain. Waria di Bandung Timur ini memiliki *self-determinant* dan mandiri, mereka mampu bertahan dari tekanan sosial untuk bertindak dan berpikir dengan cara tertentu, menilai diri sendiri dengan standar personalnya sendiri, misalnya saat para waria di Bandung Timur memutuskan untuk hidup mandiri sebagai seorang waria dengan meninggalkan rumah untuk mewujudkan keinginan mereka menjadi seorang waria secara utuh tanpa adanya tekanan dari keluarga.

Waria dengan *autonomy* yang rendah akan membuat dirinya bergantung pada penilaian orang lain dalam membuat keputusan, menjadi lebih peduli dengan harapan dan evaluasi dari orang lain. Diharapkan pada waria di Bandung Timur untuk tidak bergantung dengan ketakutan akan stigma negatif yang muncul di masyarakat, namun dapat mengarahkan dirinya untuk lebih berguna di masyarakat, seperti mengikuti kegiatan sosial yang diselenggarakan oleh Yayasan Srikandi Pasundan, atau dengan memberdayakan keahlian yang dimiliki mereka dalam membantu dan menghibur warga.

Dimensi keempat adalah *environmental mastery*, merupakan kemampuan dalam mengatur dan menguasai lingkungan, mampu memanfaatkan kesempatan yang datang secara efektif, mampu memilih dan menciptakan situasi yang cocok dengan kebutuhan dan nilai personal serta mampu mengatur aktivitas luar yang kompleks. Para waria di Bandung Timur berusaha membuat para warga sekitar tempat mereka tinggal menerima keberadaan mereka sebagai waria dengan cara

ikut berpartisipasi dalam acara penyuluhan mengenai HIV/AIDS bagi warga, mengembangkan kemampuan yang mereka miliki dalam bidang seni dan berusaha memanfaatkan kesempatan untuk mengisi acara atau merias bila ada yang membutuhkan jasa mereka.

Hal ini akan menjadi kompleks saat waria di Bandung Timur berhadapan dengan suatu lingkungan yang memberikan stigma negatif terhadap mereka, misalnya saat para waria di Bandung Timur yang berasal dari luar daerah memutuskan untuk mengadu nasib ke kota dan memanfaatkan kemampuan yang dimilikinya untuk membuatnya bertahan hidup di kota. Waria yang memiliki *environmental mastery* rendah akan sulit dalam mengatur masalah sehari-hari, kurang mampu menguasai aktifitas eksternal, serta mengabaikan kesempatan yang hadir.

Dimensi kelima adalah *purpose in life*, dimana waria di Bandung Timur harus merumuskan tujuan hidupnya, memiliki arah dalam hidup, menganggap masa kini dan masa lalu memiliki makna, memegang keyakinan yang memberi hidup mereka tujuan serta memiliki alasan untuk hidup. Seperti para waria di Bandung Timur yang sudah memiliki tujuan untuk membuka salon ketika dirinya sudah memiliki modal usaha dari hasil kerja mereka selama ini, ada yang ingin benar-benar berhenti untuk menjadi waria PSK ingin memiliki keluarga walaupun mereka menjalin hubungan dengan seorang pria, serta adapula yang ingin membuka usaha bengkel. Waria yang memiliki *purpose in life* rendah akan kurang memiliki pemahaman tentang hidupnya, tidak memiliki tujuan hidup di masa lalu, serta tidak memiliki harapan atau kepercayaan yang memberikan arti hidup,

namun hal ini tidak terjadi pada waria di Bandung Timur. Sebagian besar dari mereka sudah memiliki tujuan dan tekad yang jelas untuk hidupnya.

Dimensi yang terakhir adalah *personal growth*, dimana waria di Bandung Timur mampu menumbuhkan serta mengembangkan potensi pribadi, terbuka terhadap pengalaman-pengalaman baru, berubah dalam berbagai cara yang mencerminkan banyaknya pengetahuan diri dan keberhasilan, misalnya para waria di Bandung Timur yang mengembangkan kemampuannya sebagai salah satu potensi untuk mencari nafkah, seperti kemampuan merias, menjadi *hairstylist*, menari, menyanyi, atau menjadi pembawa acara, mereka juga ikut serta dalam penyuluhan dan pelatihan yang diadakan oleh Yayasan Srikandi Pasundan guna mengembangkan kemampuan mereka dalam segala bidang, seperti tata rias, tata boga, kesenian, dan lainnya.

Waria dengan *personal growth* rendah tentunya akan merasa bosan dan tidak tertarik dengan hidup, merasa tidak mampu mengembangkan sikap dan tingkah laku yang baru, misalnya pada waria di Bandung Timur yang tidak mengembangkan kemampuan merias, atau menari akan terhenti dalam kemampuan yang mereka miliki saat itu saja dan tidak akan berkembang.

Keenam dimensi di atas mampu menjaring keadaan emosional seseorang, kualitas hidup yang dimiliki, kebahagiaan dan kesejahteraan psikologis. Waria di Bandung Timur dapat dikatakan memiliki kesejahteraan psikologis apabila mereka memiliki sikap positif terhadap dirinya, mampu melihat dirinya sebagai individu yang tumbuh dan berkembang, mandiri, memiliki tujuan dalam hidup

yang terarah, memiliki kompetensi dalam menguasai dan menangani lingkungan, dan memiliki relasi interpersonal yang hangat.

Waria di Bandung Timur yang keadaan psikologisnya tidak sejahtera, umumnya adalah mereka yang tidak puas terhadap dirinya, mengalami kesulitan dalam menguasai dan mengatur aktifitas eksternal, kurang meningkatkan diri, merasa hidupnya tidak bermakna, bergantung pada evaluasi orang lain, dan kesulitan dalam menjalin hubungan hangat dengan orang lain. Kesejahteraan psikologis yang dirasakan pada setiap waria di Bandung Timur akan berbeda-beda, tidak hanya dilihat dari keenam dimensi yang telah disebutkan saja, melainkan terdapat faktor-faktor sosiodemografis yang juga dapat memengaruhi proses pencapaian kesejahteraan psikologis.

Faktor-faktor sosiodemografis tersebut yaitu, faktor status sosioekonomi, pendidikan, dan budaya. Faktor status sosioekonomi ini berkaitan dengan dimensi *self-acceptance*, *purpose in life* dan *personal growth* (Marmot, Fuhrer, Ettner et al., 1998), didapati pada waria di Bandung Timur yang merasa bangga akan dirinya sebagai waria. Waria di Bandung Timur dapat mengembangkan kemampuannya misalnya dalam bidang tata rias wajah dan rambut dengan cara mengikuti kursus yang diselenggarakan oleh Yayasan Srikandi Pasundan, yang memiliki cita-cita membuka usaha salon yang akan meningkatkan status pekerjaan, status pendidikan dan status ekonominya kelak.

Faktor pendidikan berkaitan dengan dimensi *personal growth* dan *purpose in life* (Ryff, 2006). Sebagian besar waria di Bandung Timur hanyalah lulusan SMP atau SD saja, namun mereka memiliki tujuan hidup dan masih dapat

mengembangkan kemampuan mereka terutama di bidang kesenian dan tata rias. Mereka juga tidak putus asa dan memiliki keinginan untuk belajar dan menambah informasi baik dari internet atau mengikuti kursus dan berbagai penyuluhan yang diadakan di Yayasan Srikandi Pasundan.

Faktor budaya berkaitan dengan dimensi *positive relation with others* (Ryff, 1995). Terdapat budaya kolektif dan individualis. Dilihat dalam kehidupan para waria di Bandung Timur, mereka masih mampu menjalin hubungan dan relasi positif dengan warga sekitar tempat mereka tinggal serta dengan waria-waria lain di Bandung. Para waria dan warga saling membantu dengan cara bekerjasama misalnya dalam acara pentas seni yang diadakan warga, dan para waria yang menjadi pengisi acaranya, atau mengadakan penyuluhan bersama warga mengenai HIV/AIDS. Kerjasama yang sering dilakukan para waria dan warga tersebut dihayati sebagai budaya kolektif dimana para waria dapat bekerjasama, memiliki rasa ketergantungan, memiliki rasa empati dan mementingkan tujuan bersama yang berguna untuk para waria dan warganya sekitar tempat mereka tinggal.

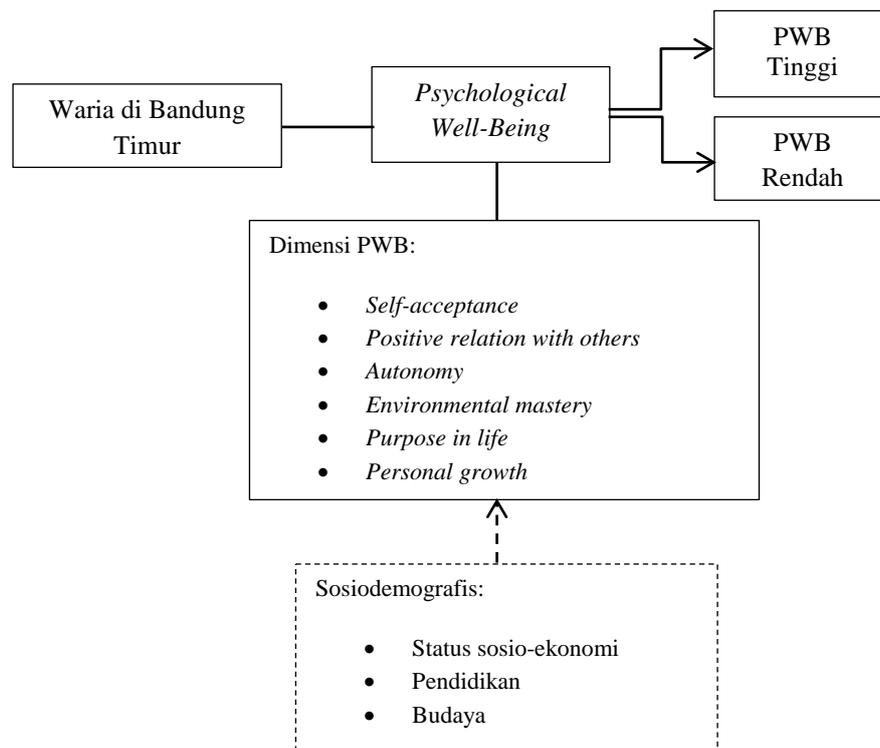
Ada pula yang disebut budaya yang individualis, dimana para waria di Bandung Timur memiliki kemandirian dalam melakukan segala aktivitasnya sehari-hari, dan hanya berfokus pada dirinya sendiri tanpa memerhatikan kepentingan bersama. Sampai saat ini para waria di Bandung Timur masih belum dapat menjalin hubungan yang akrab dan hangat dengan keluarga mereka dan warga di sekitar tempat mereka bekerja. Hal ini dikarenakan keluarga dan warga tersebut masih belum dapat menerima keadaan serta keberadaan waria di Bandung

Timur. Sehingga para waria tersebut memutuskan untuk meninggalkan keluarga dan berjuang untuk menjadi waria dan mencari nafkah sendiri.

Mereka juga kini tidak memerdulikan ketidaknyamanan warga di sekitar mereka bekerja karena sebagian besar waria di Bandung Timur merasa bahwa mereka hanya bekerja dan tidak mengganggu warga. Penerimaan atau penolakan yang dialami para waria tersebut membuat mereka belajar banyak mengenai perbedaan budaya yang dimiliki setiap individu termasuk dirinya sebagai waria (Ryff, 1995).

Dilihat dari hasil wawancara singkat, para waria di Bandung Timur ini mengalami banyak kekurangan dalam hal-hal positif dalam hidupnya juga dalam beberapa tugas perkembangan mereka serta kuatnya tekanan-tekanan dari keluarga dan masyarakat terhadap mereka, maka waria di Bandung Timur perlu mengembangkan PWB dalam diri mereka. Hal tersebut dapat membantu waria di Bandung Timur dalam mengoptimalkan kesejahteraan psikologisnya. PWB membantu mereka untuk tetap mampu dalam memenuhi tuntutan dalam lingkungan keluarga dan sosialnya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka secara skematik dapat digambarkan dengan kerangka pemikiran sebagai berikut :



Bagan 1. 1 Kerangka Pikir

1.6. Asumsi

1. Derajat *Psychological Well-Being* pada waria di Bandung Timur berbeda-beda, ada yang menunjukkan derajat yang tinggi ataupun rendah.
2. Derajat *Psychological Well-Being* ditentukan berdasarkan dimensi *Self-acceptance*, *Positive relation with others*, *Autonomy*, *Environmental mastery*, *Purpose in life*, dan *Personal growth*.
3. Derajat setiap dimensi-dimensi *Psychological Well-Being* pada waria di Bandung Timur bervariasi.
4. Faktor-faktor sosiodemografis seperti status sosio-ekonomi, pendidikan, dan budaya dapat memengaruhi *Psychological Well-Being* pada waria di Bandung Timur.